

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses pemerolehan informasi melalui proses interaksi dengan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Bahkan dalam Islam, pembelajaran atau dalam hal ini mencari ilmu dimulai dari manusia lahir sampai meninggal. Pembelajaran dalam konteks di atas, dilakukan tidak hanya dalam lingkup sekolah saja. Suprihatiningrum (2017: 75) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan peserta didik dalam belajar.

Sebuah pembelajaran dari setiap komponen baik tujuan, materi, dan komponen lain haruslah saling berhubungan. Rusman (2014: 1) berpendapat mengenai pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Dewasa ini, pengajaran beralih menjadi pembelajaran dikarenakan kegiatan pembelajaran identik dengan komunikasi yang

dilakukan secara dua arah. Menurut Sagala (2010: 61) pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau peserta didik.

Guru adalah fasilitator pembelajaran, hal tersebut karena guru diharapkan membantu peserta didik agar dapat menjalankan pembelajarannya dengan baik. Majid (2014: 5) berpendapat bahwa pembelajaran adalah:

“Suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.”

Pembelajaran yang baik tentu perlu adanya perencanaan. Perencanaan yang dibuat guru umumnya bertujuan agar pelaksanaan kegiatan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sanjaya (2011: 15) mengemukakan bahwa salah satu penentu keberhasilan pembelajaran adalah ditinjau dari pendidiknya, yaitu guru. Hal ini disebabkan karena guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik. Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (*planer*) atau desainer (*designer*) pembelajaran, sebagai implementator dan atau keduanya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses penyampaian informasi atau pengetahuan dengan guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pembelajar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara dua arah, yang memungkinkan adanya interaksi antara pendidik dan pembelajar. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan banyak hal, baik dari pembelajar dalam hal ini guru, sumber belajar, dan peserta didik yang melakukan kegiatan belajar. Aspek yang tidak berjalan semestinya tentu akan mengakibatkan suatu permasalahan dan ketimpangan yang mengakibatkan kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.

b. Kesulitan Belajar

Aktivitas belajar bagi setiap peserta didik tidak selalu berlangsung secara lancar. Masalah atau kesulitan dalam pembelajaran tentu menjadi hal yang hampir selalu ditemukan. Kesulitan ini tidak hanya disebabkan karena faktor intelegensi saja, melainkan dapat diakibatkan karena faktor non-intelegensi. IQ (Intelligence Quotient) yang tinggi tidak sepenuhnya menjamin keberhasilan suatu pembelajaran peserta didik. Kesulitan belajar peserta didik bahkan tidak hanya diakibatkan karena dari peserta didik itu sendiri, melainkan dapat diakibatkan dari guru. Ahmadi (2013: 89-90) menjelaskan bahwa guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila:

- 1) Guru tidak *kualified*, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya;
- 2) Hubungan guru dengan peserta didik kurang baik. Peserta didik akan cenderung malas apabila hubungan dengan guru tidak baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh peserta didik;
- 3) Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan peserta didik. Kurangnya guru memahami kemampuan peserta didik akan berdampak pada standar yang tidak memperhatikan kemampuan dari peserta didik itu sendiri. Kebiasaan seperti ini cenderung sering dilakukan oleh guru baru;
- 4) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. Misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak, dan sebagainya;
- 5) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, antara lain:
 - a) Metode mengajar yang mendasarkan diri pada latihan mekanis tidak didasarkan pada pengertian.
 - b) Guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat indranya berfungsi. Peserta didik pada tingkat sekolah dasar akan lebih mudah memahami materi apabila ada sebuah alat peraga yang ditunjukkan guru pada saat pembelajaran.

c) Metode mengajar yang menyebabkan peserta didik pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas. Kurangnya kemampuan guru dalam merangsang peserta didik untuk tertarik dan aktif dalam pembelajaran. Hal ini bertentangan dengan dasar psikologis, sebab pada dasarnya individu itu makhluk dinamis.

d) Metode mengajar tidak menarik, kemungkinan materinya tinggi, atau tidak menguasai bahan.

e) Guru hanya menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi, hal ini menunjukkan metode guru yang sempit, tidak mempunyai kecakapan diskusi, tanya jawab, eksperimen, sehingga menimbulkan aktivitas peserta didik dan suasana menjadi hidup.

Peran guru sebagai pendidik haruslah mempunyai kompetensi dalam mengajar. Hal ini bertujuan agar pengetahuan dan keterampilan yang disampaikan kepada peserta didik dapat diterima oleh peserta didik. Kompetensi guru yang baik dalam mengajar, dapat mengurangi kemungkinan kegagalan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Guru haruslah profesional dalam mendidik peserta didik oleh karena itu kemampuan guru menjadi hal yang sangat diperhatikan. Sama halnya dengan Undang-undang Sisdiknas tentang guru pasal 39 nomor 2 menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Kompetensi guru tidak hanya meliputi bidang pengetahuan saja, akan tetapi baik perilaku dan keterampilan menjadi aspek yang harus dimiliki guru dengan baik. Musfah (2012: 27) mengemukakan bahwa kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam segala bidang yang terkait dengan pembelajaran. Hampir semua aspek dalam pembelajaran dapat dijadikan patokan kompetensi guru. Mulyasa dalam Jejen (2012: 27) mengemukakan bahwa:

“kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.”

Kompetensi guru menjadi bahan acuan awal dalam ketercapaian suatu pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan dapat tercapai apabila guru memiliki kompetensi yang memadai. Kemampuan guru meliputi berbagai aspek. Guru hendaknya menguasai setidaknya keterampilan dasar mengajar.

b. Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar meliputi beberapa aspek, guru memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran agar dapat berjalan sesuai apa yang diharapkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Darmadi (2010: 1-6) mengemukakan bahwa terdapat beberapa keterampilan dasar mengajar, antara lain:

1. Keterampilan Bertanya

Pada hakikatnya melalui bertanya kita akan mengetahui dan mendapatkan informasi tentang apa saja yang ingin kita ketahui. Dikaitkan dengan proses pembelajaran maka kegiatan bertanya jawab antara guru dengan peserta didik, hal tersebut menunjukkan adanya interaksi di kelas yang dinamis dan multi arah. Keterampilan bertanya ini mutlak harus dikuasai oleh guru baik itu guru pemula maupun yang sudah profesional karena dengan mengajukan pertanyaan baik guru maupun peserta didik

akan mendapatkan umpan balik dan materi serta dapat menggugah perhatian peserta didik. Pertanyaan yang baik memiliki kriteria seperti: jelas, informasi yang lengkap, terfokus pada satu masalah, berikan waktu yang cukup, sebarkan terlebih dahulu pertanyaan kepada seluruh peserta didik, berikan respon yang menyenangkan sesegera mungkin dan yang terakhir tuntunlah jawaban peserta didik sampai peserta didik menemukan jawaban sendiri.

2. Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan adalah respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku tersebut. Teknik pemberian penguatan dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara verbal dan non verbal. Penguatan verbal merupakan penghargaan yang dinyatakan dengan lisan, sedangkan penguatan non verbal merupakan penguatan yang dinyatakan dengan mimik, gerakan tubuh, pemberian sesuatu, dan lain sebagainya. Terdapat dua penguatan, yaitu penguatan positif dan negatif. Penguatan positif bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara perilaku yang positif, sedangkan penguatan negatif adalah penguatan perilaku dengan cara menghentikan rangsangan yang tidak menyenangkan.

3. Keterampilan Mengadakan variasi

Variasi mengandung makna perbedaan. Pengertian variasi merujuk pada tingkatan perbuatan guru yang disengaja maupun secara spontan, yang dimaksudkan untuk memacu dan mengikat perhatian peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Tujuan utama pemberian variasi adalah untuk mengurangi kebosanan peserta didik dalam pembelajaran.

Keterampilan mengadakan variasi terdiri dari tiga kelompok pokok, yaitu variasi gaya mengajar, variasi pengalihan penggunaan indra, variasi pola interaksi. Variasi gaya belajar meliputi suara jeda, pemusatan, gerak dan kontak pandang. Variasi pengalihan penggunaan indra dapat dilakukan dengan pemanipulasian indra pendengar, penglihatan, pencium, peraba, dan perasa. Komponen variasi ini erat kaitannya dengan variasi penggunaan media atau alat bantu pembelajaran. Variasi pola interaksi mencakup pola hubungan guru dengan peserta didik.

4. Keterampilan Menjelaskan

Pengertian menjelaskan dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran mengacu kepada perubahan mengorganisasikan materi pelajaran dalam tata urutan yang terencana dan sistematis sehingga dalam penyajiannya peserta didik mudah dalam memahaminya. Kegiatan menjelaskan dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik memahami konsep,

hukum, prosedur, dan sebagainya secara objektif, membimbing peserta didik memahami pertanyaan, meningkatkan keterlibatan peserta didik, memberi kesempatan untuk menghayati proses penalaran serta memperoleh balikan tentang pemahaman peserta didik.

5. Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran

Membuka pembelajaran merupakan kegiatan dan pernyataan guru untuk mengaitkan pengalaman peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menciptakan prakondisi agar mental dan perhatian peserta didik tertuju pada materi pembelajaran yang akan dipelajari. Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan di awal pembelajaran saja melainkan disetiap awal kegiatan, misalnya pada awal kegiatan tanya jawab, mengenalkan konsep baru, memulai diskusi, mengawali pengerjaan tugas, dan lain-lain.

Menutup pelajaran merupakan kegiatan dan pernyataan guru untuk menyimpulkan atau mengakhiri kegiatan inti. Menutup pelajaran dapat dilakukan pada akhir setiap penggal kegiatan. Misalnya mengakhiri kegiatan diskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.

6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil mencakup (1) memusatkan perhatian peserta didik, (2) memperjelas pendapat peserta didik, (3) menganalisis pandangan peserta didik, (4) meningkatkan kontribusi peserta didik, (5) mendistribusikan pandangan peserta didik, dan (6) menutup diskusi. Diskusi kelompok kecil bermanfaat bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan komunikasi, meningkatkan disiplin, meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan sikap saling membantu, dan meningkatkan pemahaman.

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan, mengulang atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, dengan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempermudah organisasi kelas yang efektif. Tujuan pengelolaan kelas adalah agar semua peserta didik yang ada di dalam kelas dapat belajar dengan optimal dan mengatur sarana pembelajaran serta menendalikan suasana belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan belajar. Secara garis besar terdapat dua komponen utama dalam pengelolaan kelas yaitu keterampilan yang berhubungan dengan

tindakan preventif berupa penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar dan keterampilan yang berkembang dengan tindakan kreatif berupa pengembalian kondisi belajar yang optimal.

Ketercapaian pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru sebagai pendidik, selain itu hal yang selalu mengiringi adalah kurikulum pembelajaran, dimana kurikulum dijadikan sebagai bahan acuan mengenai rencana dan capaian yang nantinya akan dicapai peserta didik. Selain itu kurikulum dijadikan batas acuan guru dalam mengendalikan pembelajaran.

3. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen dalam pendidikan yang menjadi panduan dalam melaksanakan pembelajaran baik pada tatanan satuan pendidikan maupun kelas. Rangkaian komponen yang tertuang dalam kurikulum pada akhirnya merupakan upaya perwujudan pencapaian tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang termuat dalam UUD 1945. Adanya suatu kurikulum adalah untuk mengembangkan suatu kualitas pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran diharapkan dapat mudah untuk dicapai. Sanjaya (2010: 3) mengemukakan bahwa:

“kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian yakni, kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai

pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.”

Kurikulum identik dengan kata pedoman. Pedoman yang dimaksud tentu mengenai pedoman kegiatan pembelajaran. Kurniawan & Noviana (2017: 390) menyatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah bagi pihak-pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, masyarakat, dan pihak peserta didik itu sendiri. Pendidikan tidak dapat terlepas dari adanya suatu kurikulum. Hal ini dapat digaris bawahi bahwa kurikulum adalah sebuah acuan pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan baik. Kurikulum dibuat oleh pemerintah dimana mengatur mengenai perencanaan pembelajaran yang nantinya dapat dikembangkan oleh lembaga pendidikan. Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan pengertian kurikulum yaitu kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah sebuah rencana awal yang dibuat sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Sesuai dengan sifat kurikulum yang dinamis, maka kurikulum dapat berubah-ubah dan disesuaikan

dengan perkembangan zaman. Perubahan dan pengembangan kurikulum haruslah dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak begitu saja dilakukan suatu perubahan dalam kurikulum. Begitu pula kurikulum di Indonesia, yaitu perubahan dari kurikulum 2006 (KTSP) menjadi kurikulum 2013.

b. Kurikulum 2013

Perubahan kurikulum, dari kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 ini, dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Perkembangan dan perubahan yang terjadi merupakan dampak dari perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, serta seni dan budaya menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional. Wangid, dkk (2014: 176) yang membahas tentang perubahan kurikulum 2013, mengemukakan bahwa:

“Perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 telah disiapkan oleh pemerintah. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah sebelum kurikulum yang baru ini benar-benar diterapkan pada tahun ajaran baru 2013. Kegiatan uji publik dilakukan untuk memperoleh masukan dari berbagai lapisan masyarakat. Seminar dan pelatihan-pelatihan bagi guru dalam persiapan menghadapi kurikulum 2013 ini juga telah dirancang sedemikian rupa. Hal-hal tersebut dilakukan oleh pemerintah tentunya bertujuan agar ketika kurikulum 2013 ini dilaksanakan tidak memiliki kendala dan halangan yang berarti bagi para guru sebagai pelaksana dilapangan.”

Pengembangan kurikulum dilakukan untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin kompleks. Dengan demikian kurikulum harus dapat membekali

peserta didik dengan berbagai kompetensi. Mulyasa (2013: 64)

berpendapat:

“Kompetensi yang diperlukan di masa depan sesuai dengan perkembangan global antara lain: kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, memiliki kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya serta memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungannya.”

Perubahan baik dari segi budaya, akademik, dan industri mempengaruhi kebutuhan sumber daya manusia di masa mendatang. Menurut Anbarini (2013: 129) cara terbaik menciptakan generasi unggul adalah dengan melakukan transformasi. Transformasi yang paling ideal adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan mengenai kurikulum haruslah dilakukan. Hal tersebut dikarenakan kurikulum berkaitan dengan pengembangan akademik, industri, dan sosial budaya masyarakat. Kurikulum 2013 disiapkan untuk memberi bekal peserta didik mengantisipasi terhadap perubahan masa depan yang semakin kompleks.

Pemberlakuan kurikulum 2013 tentu sudah melalui beberapa pertimbangan. Trianto (2017: 2) mengemukakan bahwa orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Adapun tujuannya untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan

afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Anggapan mengenai orientasi kurikulum sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35, yaitu kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup, sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Harapan mengenai pemberlakuan kurikulum yang baru tentu dapat melampaui capaian kurikulum sebelumnya. Mulyasa (2013: 65) pengembangan kurikulum pada hal ini kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, aktif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Sehingga diharapkan perubahan kurikulum menjadi kurikulum 2013 dapat berjalan dan tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

c. Seni Budaya dan Prakarya

Pembelajaran seni budaya dan prakarya merupakan salah satu muatan yang tertuang dalam kurikulum 2013. Keterampilan dan kreativitas menjadi hal yang identik dalam pembelajaran tersebut, selain pendidikan mengenai seni dan kebudayaan Indonesia tentunya. Permen No. 57 Tahun 2014 menyatakan bahwa pendidikan seni yang dilaksanakan di Indonesia beracuan pada Bhineka Tunggal Ika dengan berlandaskan filosofis Pancasila dan Undang-undang

dasar 1945. Pembelajaran seni budaya dan prakarya menjadi gambaran kebhinekaan. Pembelajaran seni di tingkat pendidikan dasar bertujuan untuk mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan-tujuan psikologis-edukatif untuk pengembangan kepribadian peserta didik secara positif, sehingga individu lebih memahami budaya sebagai salah satu tujuan dari pendidikan.

Pembelajaran seni diberikan di sekolah dikarenakan melalui seni, peserta didik memiliki kesempatan mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat melatih percaya diri peserta didik. Melalui seni pula peserta didik dapat berekspresi sesuai bakat yang dimiliki. Indonesia adalah negara dengan segudang kesenian dan kebudayaan di dalamnya. Budaya dan Indonesia adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Mareza (2017: 35) menyatakan bahwa:

“Kekayaan seni budaya di Indonesia sangat beragam dan memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi. Beragam motif, karya seni rupa, seni tari bahkan hingga seni musik tetap lestari dan berkembang sebagai wujud identitas bangsa. pendidikan seni budaya dan prakarya diberikan pada sekolah dasar agar tetap menumbuhkan rasa kecintaan peserta didik terhadap seni budaya Indonesia. Rasa kecintaan ini dapat menimbulkan minat, kreativitas, dan apresiasi anak terhadap seni dan budaya bangsa.”

Berdasarkan pendapat di atas, dalam pendidikan Seni Budaya dan Prakarya dan tujuan di dalamnya, maka guru sebagai pendidik perlu menguasai dan memahami Seni Budaya dan Prakarya itu

sendiri. Pembelajaran yang berhasil tentu tidak begitu saja dapat tercapai, melainkan harus diimbangi dengan usaha yang sungguh-sungguh pula. Mulai dari persiapan baik dari perencanaan, ketika pembelajaran, penilaian, bahkan hingga evaluasi terkait pembelajaran haruslah dilakukan agar tujuan pembelajaran khususnya pembelajaran SBdP dapat tercapai.

d. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Seni Menurut Kurikulum 2013

Tujuan dari pembelajaran seni di sekolah dasar adalah untuk memberikan pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi dan berapresiasi melalui pendekatan. Konsep seni sebagai alat pendidikan di sekolah dasar diarahkan pada pembentukan sikap dan kemampuan atau kompetensi kreatif dalam keseimbangan kompetensi intelektual, sensibilitas, rasional, dan irasional serta kepekaan emosi. Seni sebagai pengalaman edukatif dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, membina perkembangan estetik, bermanfaat mengembangkan bakat, dan seni membantu menyempurnakan kehidupan. Pengalaman estetik bagi anak sekolah dasar merupakan aktivitas penghayatan, apresiasi, ekspresi, dan kreasi seni di sekolah dasar bisa memberikan pengalaman untuk menumbuhkan sensitivitas kehidupan dan nilai seni. Widia pekerti, dkk (2012: 126) mengemukakan mengenai tujuan pembelajaran seni adalah:

- 1) Mengembangkan sensitivitas persepsi indriawi pada anak melalui pengalaman yang kreatif sesuai karakter dan jenjang perkembangan pada pendidikan;
- 2) Memberikan stimulus pada anak terhadap pertumbuhan ide-ide yang imajinatif dan dapat menemukan berbagai penemuan atau gagasan yang kreatif dalam memecahkan masalah artistik melalui proses eksplorasi, kreasi, partisipasi, dan apresiasi sesuai minat dan potensi diri yang dimiliki anak tiap jenjang pendidikan sesuai dengan pertumbuhan fisik dan psikis anak;
- 3) Mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan kesenian dengan disiplin ilmu lain yang serumpun atau tidak serumpun melalui berbagai pendekatan keterpaduan yang sesuai karakter keilmuannya;
- 4) Dapat mengembangkan kemampuan untuk berapresiasi seni dalam konteks sejarah dan dapat menghargai berbagai macam budaya lokal juga global, sebagai sarana pembentukan saling toleransi dan demokratis dalam masyarakat yang majemuk.

Anggapan menurut ahli di atas dikuatkan dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa perubahan mata pelajaran kesenian menjadi Seni Budaya dan Prakarya pada dasarnya mata pelajaran Seni Budaya berbasis budaya. Tujuan pembelajaran dalam kurikulum 2013 diarahkan pada

penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan sikap spiritual dan sosial sesuai dengan karakteristik budi pekerti, diharapkan akan menumbuhkan budaya yang religius di sekolah dan masyarakat. Hal ini cukup beralasan apabila pembelajaran seni diadakan di sekolah dasar.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi seni sesuai dengan kurikulum 2013 adalah melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada anak, dimana melalui pembelajaran seni dapat menggali kemampuan dalam bereksplorasi aktif dan kreatif. Kemampuan peserta didik tersebut diharapkan nantinya dapat menumbuhkan sikap menghargai dan melestarikan kebudayaan bangsa maupun dunia. Oleh sebab itu, diharapkan mampu mendidik peserta didik dengan kualitas yang tidak seadanya agar tujuan di atas dapat tercapai dan terlaksana.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan salah satu referensi untuk menunjukkan bahwa topik penelitian ini menarik dijadikan sebagai penelitian, namun tidak memiliki kesamaan pada penelitian yang sudah dilakukan, sehingga dapat menambah pembahasan kesulitan guru dalam pembelajaran kurikulum 2013 khususnya muatan SBdP. penelitian yang relevan dilakukan oleh :

1. Zulhernanda (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*Teachers’ Perceptions on Application Of 2013 Curriculum for Elementary School in Medan*” dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 masih mengalami banyak kesulitan. Kesulitan tersebut diantaranya mengenai dari guru itu sendiri dan sumber daya sekolah. Jika dari guru, guru kurang memahami dalam membuat media dan menggunakannya dalam pembelajaran. Jika dari sekolah menyediakan sebuah media akan tetapi tidak sesuai atau berhubungan dengan materi yang diajarkan. Kesulitan yang lain adalah terkait penilaian, guru masih mengalami kesulitan dalam penilaian.
2. Heri Retnawati, Samsul Hadi, Ariadie Chandra Nugraha (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Vocational High School Teachers’ Difficulties in Implementing the Assesment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia*” dapat diperoleh suatu kesimpulan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 guru masih mengalami kesulitan dalam penilaian.
3. Wangid (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “*Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik-Integratif pada Kurikulum 2013 di DIY*”. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun presentase kesiapan guru dalam penggunaan kurikulum 2013 dapat dikatakan dalam kategori cukup akan tetapi guru masih memerlukan adanya pendampingan dan bantuan dalam pelaksanaannya. Kesulitan masih banyak ditemui oleh guru, sehingga dalam pelaksanaan

masih sangat perlu pendampingan.

4. Melisa Angelina, Gisela Nina Sevani, Fredicia (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “*Perangkat Ajar Alat Musik dan Lagu Tradisional Indonesia untuk Pendidikan Anak Sekolah Dasar Berbasis Multimedia*” dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam pembelajaran SBdP dapat dicari sebuah solusinya yaitu dengan menggunakan media pembelajaran terkait dengan musik dalam bentuk video.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian bertujuan untuk mengamati kesulitan apa saja yang ditemui guru dalam pembelajaran khususnya muatan SBdP. Kesamaan yang dominan dengan penelitian sebelumnya bahwa, guru masih banyak mengalami kesulitan dalam pembelajaran kurikulum 2013 meskipun dalam muatan pelajaran yang berbeda. Kesulitan tersebut baik dari media pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun ketika penilaian di akhir pembelajaran.

C. Kerangka Pikir

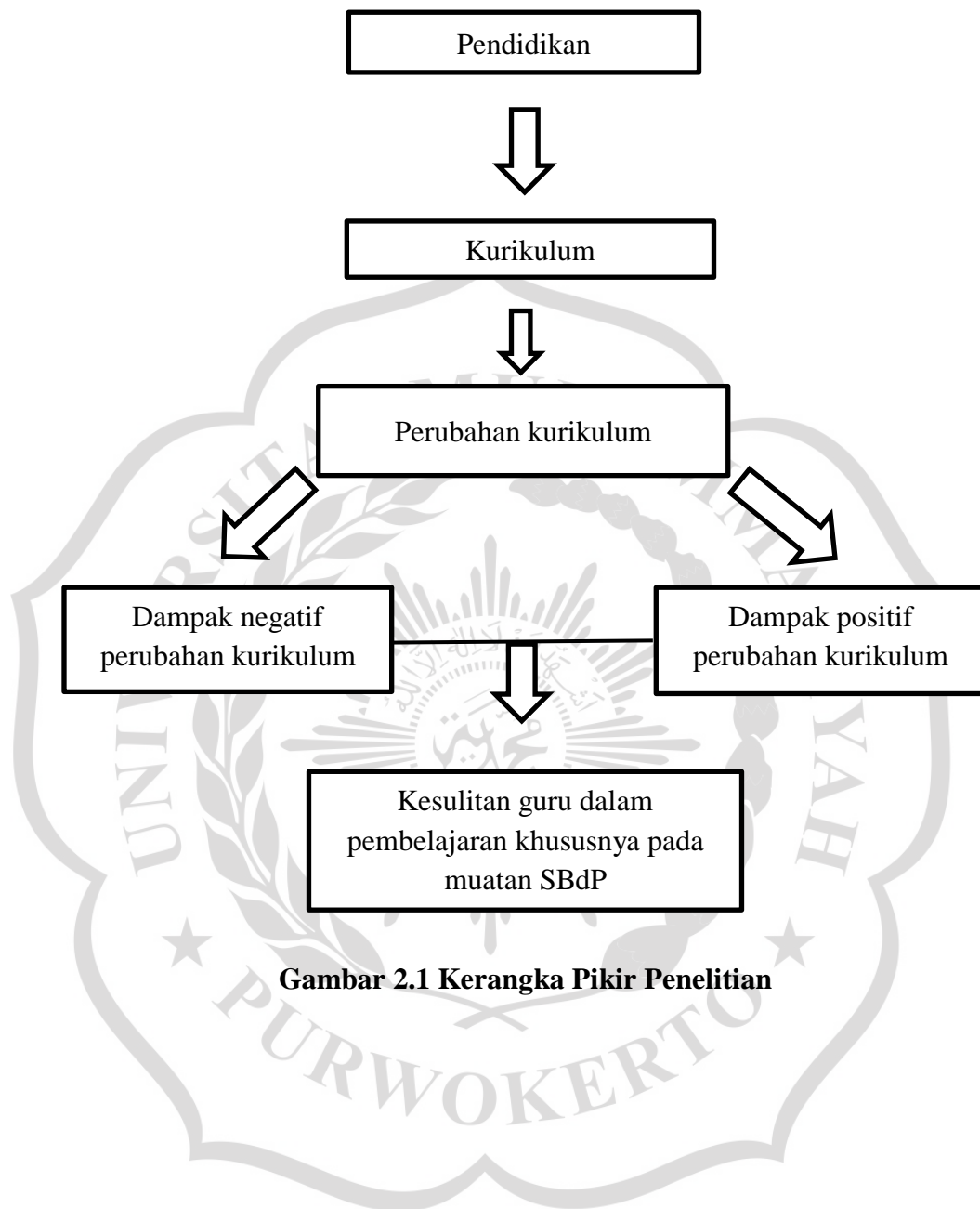
Pendidikan adalah tolok ukur kemajuan suatu bangsa. bangsa dikatakan maju jika pendidikan di dalamnya mengalami kemajuan pula. Salah satu yang tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum dirancang untuk

mencapai tujuan dari pendidikan yang sudah disebutkan pada undang-undang di atas. Kurikulum dibuat dan selalu berkembang hal ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Perubahan yang terbaru adalah mengenai kurikulum 2006 atau biasa disebut KTSP menjadi kurikulum 2013.

Adanya suatu perubahan tentu akan menghasilkan dampak bagi pelakunya. Salah satunya adalah bagi guru, dampak yang dirasakan mengenai perubahan kurikulum yang dirasa begitu cepat yaitu mengenai kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran, baik dari persiapan, ketika pembelajaran, maupun evaluasi dalam pembelajaran. Meskipun dalam kenyataannya, pemerintah sudah melakukan sosialisasi terkait bagaimana kurikulum 2013 tersebut.

Salah satu kendala yang ditemui adalah mengenai pembelajaran SBdP (seni budaya dan prakarya). Guru mengalami banyak kesulitan dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya pada kurikulum 2013. Hal yang menjadi alasan mendasar mengenai masalah tersebut adalah kurangnya kemampuan guru pada bidang seni.

Hal yang tidak jauh berbeda dari permasalahan di atas mengenai kesulitan guru dalam pembelajaran seni budaya dan prakarya kurikulum 2013 terjadi pada guru kelas V SD Negeri 3 Gandatapa. Oleh karena itu, peneliti melakukan kegiatan observasi pada sekolah tersebut untuk mengamati apa saja kendala atau kesulitan yang ditemui guru dalam pembelajaran SBdP khususnya pada guru kelas V. Kerangka pikir secara garis besar disajikan pada gambar 2.1. berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian